

**KONTRUKSI SANTRI TENTANG WAWASAN KEBANGSAAN
DI PONDOK PESANTREN BURENG KECAMATAN WONOKROMO KOTA SURABAYA**

Ahmad Jazuli

120404254067 (PPKn, FISH, UNESA) jazulie15@gmail.com

M. Turhan Yani

00010307704 (PPKn, FISH, UNESA) mturhanyaniyani@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian kontruksi santri tentang wawasan kebangsaan di pondok pesantren bureng Surabaya ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, jumlah informan sebanyak lima santri dan menggunakan teori kontruksi sosial Peter, L Berger. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, serta menggunakan analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bisa ditarik kesimpulan bahwa kontruksi santri tentang wawasan kebangsaan adalah meliputi tiga hal yang didalamnya yaitu pemikiran atau prespektif dari santri terkait wawasan kebangsaan, cara santri dalam mengimplementasikan wawasan kebangsaan dan kendala dalam mengimplementasikan wawasan kebangsaan.

Kata Kunci : Kontruksi, Wawasan Kebangsaan dan santri Pondok Pesantren Bureng .

Abstract

This study contruktion a devout muslim mus insights on nationalyty in boarding school district Bureng uses the theory of social construction of the burger where the understanding of a person in three dialectical simultaneous ie internalization, eksternalisasi and objectivation which of the three used in expressing the understanding of the students related to the values and meanings of the national vision. This research is a qualitative descriptive qualitative approach, which aims to describe the national vision of understanding boarding school students Bureng wonokromo District of Surabaya. Data collection techniques using observation, interviews and documentation, as well as the use of data analysis in the form of data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The results showed that Based on the results and discussion of the research that has been done before can be concluded that the construction of students about the concept of nationalism is covering three things in it that is thought or perspective of the students related to the concept of nationalism, how students in implementing national awareness and constraints in implenanting national wearnes

Keywords: Construction, Insight Nationality and Boarding School Bureng.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT. yang dibekali akal untuk dapat memikirkan segala sesuatu tentang hidup dan kehidupannya. Dengan akalnya manusia dituntut untuk dapat menelaah, menalar dan melihat segala sesuatu dengan semestinya. Akal yang dimiliki manusia dapat berkembang apabila manusia memanfaatkan dan menggunakannya dengan benar (Bahruddin, 2008). Secara sosiologis, kaum santri memang bukan merupakan mayoritas dari sebagian besar penduduk Indonesia yang memeluk Islam. Namun wacana keagamaan (Islam) di Indonesia hampir mustahil dipisahkan dari dunia kehidupan kaum santri serta dinamika institusi pendidikan pesantren. Berbagai

persoalan kebangsaan dan bagaimana mencari jalan pemecahan berbagai problem yang dihadapi bangsa ini bisa menjadi jelas dengan melihat kehidupan santri dengan dunia pesantrennya (Bahruddin, 2008). Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang sejak abad ke-15. Di tanah Jawa Pondok Pesantren hingga kini tetap eksis tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai sarana dakwah Islam dan lembaga pengembangan masyarakat yang mengentaskan para santri untuk dibina atas tanggung jawab menuju kehidupan yang lebih baik. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren terbukti melahirkan kader-kader bangsa, ulama, pemimpin umat yang berkharisma baik pada skala lokal, regional maupun nasional.

Pondok pesantren berawal dari adanya seorang kyai di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar agama kepadanya. Setelah semakin hari semakin banyak santri yang datang, timbullah inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di samping rumah kyai. Pada zaman dahulu kyai tidak merencanakan bagaimana membangun pondoknya itu, namun yang terpikir hanyalah bagaimana mengajarkan ilmu agama supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh santri. Kyai saat itu belum memberikan perhatian terhadap tempat-tempat yang didiami oleh para santri, yang umumnya sangat kecil dan sederhana. Mereka menempati sebuah gedung atau rumah kecil yang mereka dirikan sendiri di sekitar rumah kyai. Semakin banyak jumlah santri, semakin bertambah pula gubug yang didirikan. Para santri selanjutnya mempopulerkan keberadaan pondok pesantren tersebut, sehingga menjadi terkenal kemana-mana, contohnya seperti pada pondok-pondok yang timbul pada zaman walisongo (Wahab, 2004 :154).

Menurut Muhammad Nour Auliya, ada dua klasifikasi pondok pesantren, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi, yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal seperti madrasah (Haedari, 2007: 3). Dalam hal ini, dapat kita lihat dari makin berkurangnya para santri yang berminat menimba ilmu pengetahuan keagamaan di pesantren. Lebih dari itu peran pesantren sendiri dirasakan sangat sedikit yang memang benar-benar menjadi institusi yang mampu menghantarkan para santrinya agar memiliki kedalaman ilmu pengetahuan keagamaan.

Pesantren dalam sejarah kebangsaan Indonesia merupakan fenomena yang unik dan khas terutama bila dikaitkan dengan perjuangan demi kelangsungan hidup bangsa. Peranan pesantren dalam menentukan nasib bangsa dapat dilihat dari perjuangan pesantren melawan penjajah pada masa kolonial Belanda. Begitu pula pada zaman pendudukan Jepang, kembali sejarah menjadi saksi atas heroisme kiai dan santri melancarkan pemberontakan untuk mengusir Jepang. Semangat pesantren juga dibutuhkan pada zaman kemerdekaan mengenai hal bela negara yang termuat dalam paham kebangsaan, rasa kebangsaan dan semangat kebangsaan

Pada mulanya, pesantren menunjukkan suatu komunikasi yang dinamis dan kosmopolit, karena berkembang di tengah-tengah masyarakat intelek. Kedinamisan pesantren tidak hanya di bidang ekonomi dan dekatnya dengan kekuasaan, tetapi juga maju dalam bidang keilmuan Islam, pesantren sebagai pusat

pemikiran keagamaan. Hal ini dapat dilihat pada semakin suburnya pondok-pondok pesantren di pusat-pusat kota dan semakin terlihat besarnya keinginan orang tua daerah perkotaan untuk memasukkan anak-anak mereka ke pondok pesantren. Begitu pula yang terjadi di pondok pesantren. Lembaga yang berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yakni : ibadah untuk menanamkan iman, tabliq untuk menyebarkan ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren ini lebih menonjolkan pendidikan agama, sedangkan pendidikan yang berhubungan dengan masalah wawasan kebangsaan kurang mendapat perhatian. Sebagai contoh gambaran menipisnya rasa nasionalisme dan wawasan kebangsaan pada santri, misalnya : (1) Pada saat melaksanakan peringatan hari besar hanya di anggap sebagai rutinitas semata (2) Santri ketika belajar yang berhubungan dengan pendidikan wawasan kebangsaan, hanya sekedar membaca dan menghafal, tidak meresapi makna yang terkandung di dalam pelajaran tersebut; (3) Kurangnya rasa persaudaraan di antara sesama teman; (4) Ketika mengunjungi tempat-tempat bersejarah seperti museum dan candi, santri menganggap kunjungan itu hanya sekedar rekreasi untuk menghilangkan kejenuhan dan kepenatan di dalam pondok pesantren.

Secara umum, tujuan pesantren ini meliputi fungsi antara lain : a. Mengkaji ilmu-ilmu agama khususnya ilmu-ilmu klasik (kitab kuning) dan mengamalkan ke dalam masyarakat; b. Membentuk manusia muslim yang dapat melakukan ibadah mahdah; c. Membentuk santri yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dalam rangka bertanggung jawab kepada Allah SWT; d. Menjaga sekaligus melestarikan tradisi keagamaan yang lama dan menerima pembaruan-pembaruan yang lebih konstruktif bagi pengembangan santri dan lainnya (Bahruddin: 2008).

Membicarakan wawasan kebangsaan, di dalamnya terdapat tiga unsur yang penting dan perlu dipahami, yaitu rasa kebangsaan, paham kebangsaan, dan semangat kebangsaan. Menurut Utomo dkk (2010: 39), rasa kebangsaan adalah suatu perasaan seluruh komponen bangsa terhadap kondisi bangsa Indonesia dalam perjalanan menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Menurut Utomo dkk (2010: 39) rasa kebangsaan sebenarnya merupakan sublimasi dari Sumpah Pemuda yang menyatukan tekad menjadi bangsa yang kuat, dihormati, dan disegani diantara bangsa-bangsa di dunia. Kita tidak akan pernah menjadi bangsa yang kuat atau besar, manakala kita secara individu maupun kolektif tidak merasa memiliki bangsanya. Rasa kebangsaan adalah suatu perasaan rakyat, masyarakat dan bangsa terhadap kondisi bangsa

Indonesia dalam perjalanan hidupnya menuju cita-cita bangsa yaitu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Menurut Kartasasmita (1994), bagaimana pun konsep kebangsaan itu dinamis adanya.

Menurut Ooman (2009:48) terdapat tujuh karakteristik bangsa, karakteristik tersebut adalah luas (ukuran), integrasi ekonomi, mobilitas teritori, kebudayaan yang khas, hubungan luar negeri, kesetaraan hak dan kesetiaan kelompok. Menurut Raharjo (1971: 175) bangsa merupakan kelompok besar vertikal yang terintegrasi dan memiliki teritori yang dinamis beserta hak kewarganegaraan dan sentimen kolektif terhadap satu atau lebih karakteristik umum yang membedakan anggotanya dengan kelompok lain yang mirip. Bersama kelompok lain tersebut anggota bangsa melakukan hubungan aliansi atau konflik, disini dapat dilihat bahwa bangsa sendiri mempunyai artian tentang berkumpulnya sekumpulan masyarakat mengalami sebuah interaksi, berkumpul, dan melakukan kegiatan dan terdapat beberapa aliansi dari masyarakat dan tidak menutup kemungkinan dapat mengakibatkan konflik dalam masyarakat itu sendiri.

Penelitian terdahulu tentang wawasan kebangsaan yang dilakukan oleh Nuryati (2014) yang berjudul "Penanaman Wawasan Kebangsaan Di Pondok Pesantren Melalui Pembelajaran Sejarah" Penelitian sebelumnya yang dilakukan Muhibin (2009) pemahaman tentang kebangsaan oleh KH Ahmad Siddiq Islam adalah agama dan Pancasila diterima sebagai asas organisasi, maka keputusan itu tidaklah melanggar syariat Islam. Sementara itu agama bisa diletakkan pada AD/ART dalam pasal aqidah dan Pancasila. Tutik Hidayati (2011) lebih menekankan pada gaya belajar santri dan Nuryati (2014) menekankan penanaman wawasan kebangsaan melalui pembelajaran sejarah dengan menyisipkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran sejarah sedangkan untuk gaya belajar santri menggunakan kegiatan sekolah formal setiap harinya menggunakan metode PAKEM, Linda Dewi Arum Wulan Sari (2014) meneliti tentang Nilai Nasionalisme dalam film Sang Kyai Sedangkan dari penelitian yang saya lakukan cenderung ingin mengukur seberapa jauh pemahaman atau konstruksi pemikiran santri mengenai wawasan kebangsaan

Lunturnya nilai-nilai wawasan kebangsaan membuat tugas pesantren dan tanggung jawab sebagai lembaga pendidikan Islam yang dahulunya sangat kental dengan nilai-nilai semangat kebangsaan pondok pesantren Bureng kini mulai bergeser dari yang dahulunya sebagai pondok pesantren salaf namun sekarang untuk intensitas dalam kajian ilmu agama dibatasi dikarenakan kesibukan santrinya menuntut ilmu di Perguruan Tinggi masing-masing, perlu diketahui bahwa mayoritas santri dari ponpes ini adalah para mahasiswa dari kampus di

sekitaran ponpes

Karakter dari Wawasan kebangsaan santri di ponpes Bureng adalah dengan mengadakan diskusi-diskusi mengenai isu-isu sosial berkaitan dengan kenegaraan atau dengan memperingati hari-hari besar nasional dikombinasikan dengan kegiatan keagamaan dengan mengadakan perlombaan pada saat hari besar nasional dan menjaga budaya yang dianggap baik untuk dilestarikan seperti budaya selamatan, tiban dan ikut serta dalam menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan melalui bersih desa dan ikut serta dalam ronda malam (piket jaga di pos kamplang) perlu diketahui bahwa ponpes Bureng sendiri mempunyai BES (Badan Eksekutif Santri) sebagai lembaga pondok yang mempunyai program kerja demi meningkatkan SDM santri itu sendiri

Terkait dengan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti ingin melihat bagaimana fenomena yang berada di pondok Bureng terkait paham kebangsaan, rasa kebangsaan dan semangat kebangsaan yang mantap dan rasa tanggung jawab sebagai warga negara serta pemahaman terhadap wawasan kebangsaan perlu ditanamkan pada seluruh generasi muda sejak dini. Konstruksi pada santri sendiri terkait wawasan kebangsaan dapat melahirkan atau mempunyai potensi dalam mengetahui pemahaman santri dalam memahami wawasan kebangsaan seperti cinta tanah air, patriotisme, nasionalisme yang semuanya memberikan kekhasan wawasan dalam hal menghayati nilai-nilai kebangsaan.

Penelitian ini dipandang perlu melihat pesantren sebagai sub lembaga di bawah naungan Departemen Agama banyak berperan dan memberi kontribusi yang besar dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia, dengan demikian pesantren merupakan sasaran yang sangat ideal untuk menanamkan dan menumbuhkembangkan wawasan kebangsaan dalam upaya menjaga kelangsungan hidup dan keutuhan bangsa.

Dalam penelitian ini mengupas studi "Konstruksi Wawasan Kebangsaan Santri Pondok Pesantren Bureng Wonokromo Surabaya" Peter L. Berger dan Thomas Luckmann pertama kali memperkenalkan istilah konstruksi realitas pada tahun 1966 melalui bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*. Mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif Wawasan sering dimaknai dengan konsepsi dan cara pandang seseorang terhadap apa yang diketahui tentang satu hal. Kaitannya dengan negara, wawasan kebangsaan bermakna cara pandang seseorang sebagai warga negara terhadap identitas diri bangsa yang melekat pada dirinya (Daradjatun, 2009).

Menjadi salah satu pesantren tertua di Surabaya pondok pesantren Bureng masih bisa eksis dalam kajian kajian ilmu agama maupun ilmu umum meskipun sekarang sudah masuk dalam era modern namun pesantren ini mampu untuk menyesuaikan sesuai zamanya akibat pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, maka Pesantren Bureng telah melangkah untuk mengadakan pengembangan dan pembaruan dalam segala bidang meliputi perubahan sistem pendidikan, penambahan sarana proses belajar-mengajar, menyempurnakan dan menambah sarana fisik. Pesantren Bureng tidak ketinggalan mengikuti pembaruan pendidikan setelah banyak mengkaji dan berhubungan dengan dunia luar. Sebagian Besar satri yang mondok di Pondok Pesantren Bureng adalah perantauan ataupun Mahasiswa dan kebanyakan sedikit tau banyak tentang konstruksi wawasan kebangsaan

Menurut Berger (1999), Sosiologi memusatkan perhatiannya pada hubungan antar individu dengan masyarakat. Individu dipandang sebagai acting subject makhluk hidup yang senantiasa bertindak dalam kehidupan sehari-hari yang dijalaninya. Konstruksi Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer, dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini merupakan suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), bukan merupakan suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Pemikiran Berger dan Luckmann dipengaruhi oleh pemikiran sosiologi lain, seperti Schutzian tentang fenomenologi, Weberian tentang makna-makna subjektif, Durkhemian – Parsonian tentang struktur, pemikiran Marxian tentang dialektika, serta pemikiran Herbert Mead tentang interaksi simbolik. Asal usul konstruksi sosial dari filsafat Konstruktivisme, yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, dan Plato menemukan akal budi. Gagasan tersebut semakin konkret

setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dapat dibuktikan kebenarannya, serta kunci pengetahuan adalah fakta. Ungkapan Aristoteles *‘Cogito ergo sum?’*, yang artinya *‘saya berfikir karena itu saya ada?’*, menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini. Seorang epistemolog dari Italia bernama Giambattista Vico, yang merupakan pencetus gagasan-gagasan pokok Konstruktivisme, dalam *‘De Antiquissima Italorum Sapientia?’*, mengungkapkan filsafatnya *‘Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan?’*. Menurutnya, hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya Ia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa Ia membuatnya, sementara itu orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya.

Thomas Luckmann dan Berger 1999 mengembangkan teorinya tentang manusia dan masyarakat dan untuk menyusun teorinya Berger dan Luckmann mendasarkan diri pada dua gagasan yaitu realitas dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang melekat pada fenomena yang dianggap berada diluar kehendak individu. Sedangkan pengetahuan diartikan sebagai keyakinan bahwa sesuatu fenomena riil dan mereka mempunyai karakteristik tertentu. Secara lebih spesifik terdapat tiga konstruktivisme dan tiga realitas untuk memahami gagasan Berger tentang realitas

METODE

Penelitian mengenai Konstruksi Wawasan kebangsaan santri Pondok pesantren Bureng kecamatan Wonokromo kota Surabaya ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (holistic-kontekstual) melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci, penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif (PPKI UM, 2010: 28). Peneliti mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara terhadap subjek dan objek penelitian. Oleh karena, itu peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian.

Untuk itu peneliti terjun sendiri kelapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara terhadap objek atau subjek sebagai informan kunci dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berkedudukan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2007: 4). Peneliti juga sebagai instrumen pengumpul data yaitu sebagai alat pengumpul data yang diperlukan untuk

memperoleh informasi data dari sumber data secara langsung dilokasi penelitian, dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif memegang peranan penting, karena data yang dicari berupa kata-kata, tindakan dan perilaku. Kehadiran peneliti di Pondok Pesantren Bureng Kecamatan Wonokromo kota Surabaya secara bertahap yaitu tahap pra lapangan dengan melakukan penjajakan terlebih dahulu di Pondok Pesantren Bureng Kecamatan Wonokromo Surabaya untuk mengetahui gambaran umum lokasi penelitian tentang letak geografis, jumlah santri dan kegiatan santri. Tahap pelaksanaan di lapangan dengan mengurus segala perijinan yang dibutuhkan dalam penelitian. Setelah perijinan penelitian sudah selesai kemudian di lanjutkan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, pengisian kuesioner dan dokumentasi mengenai wawasan kebangsaan santri pondok pesantren Bureng Kecamatan Wonokromo Surabaya. Tahap akhir yaitu penyusunan laporan, setelah perolehan data dianggap lengkap.

Data dan sumber data, Menurut Lofland dalam Moleong (2000:114), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data yang berupa kata-kata akan diperoleh dari informan yang terdiri dari data tindakan atau peristiwa akan diperoleh dengan mengamati dan mencatat semua tindakan dan peristiwa berkaitan dengan data yang diperlukan oleh peneliti. Dalam hal ini yang dimaksud data adalah sesuatu mengenai informasi atau keterangan yang dapat berupa fakta yang ada kaitannya dengan gaya belajar santri dalam memahami materi wawasan kebangsaan di pondok pesantren Bureng Kecamatan Wonokromo Surabaya. Sumber data penelitian ini secara umum diperoleh dari wawancara dengan pengurus pondok dan santri di pondok Bureng Wonokromo Surabaya. Sumber data juga diperoleh melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan wawasan kebangsaan santri pondok Pesantren Bureng Wonokromo Surabaya. Dalam penelitian ini diperoleh dua sumber yaitu orang dan tulisan gambar. Data yang bersumber dari orang berupa kata-kata yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan pengurus pondok dan santri. Data yang bersumber dari tulisan berupa buku yang relevan dengan kajian yang diteliti dan dokumen dari pondok pesantren Bureng Wonokromo Surabaya.

Data atau informasi yang dikumpulkan harus relevan dengan permasalahan yang dihadapi. Untuk mencapai kerelevanan tersebut, maka diperlukan pengumpulan data yang tepat untuk menghindari data yang salah. Karena walaupun dianalisis dengan benar, data yang salah akan menghasilkan analisis yang salah pula. Dalam penelitian

ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Prosedur yang dipakai dalam pengumpulan data, yaitu: wawancara, observasi partisipatif, dokumentasi

Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri karena penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif, peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan partisipan (Locke et al dalam Creswell, edisi ke 3:264).

Indikator dari rumusan masalah ini dijabarkan kedalam kisi-kisi wawancara yang memfokuskan pada Kontruksi Santri tentang Wawasan kebangsaan di Pondok Pesantren Bureng Wonokromo Surabaya yang mengacu pada teori kontruksi yaitu melalui 3 tahapan proses yaitu (Internalisasi) Pemahaman santri terhadap wawasan kebangsaan yang mereka pahami (Objektivasi) Pengimplementasian wawasan kebangsaan dalam kehidupan, (Ekernalisasi) Kendala dan masalah yang dihadapi terkait pengimplementasian wawasan kebangsaan

teknik analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data

Pengorganisasian data dimaksudkan untuk memisahkan data yang terkumpul dari semua wawancara dan observasi dan menyusun kembali menjadi satuan-satuan yang sesuai dengan tema yang dikaji, yaitu konstruksi wawasan kebangsaan di pondok pesantren Bureng Wonokromo Surabaya

Setelah data dipisah-pisah menandai satuan topik atau tema yang lebih kecil, maka langkah berikutnya adalah memberi kode. Pemberian kode ini dimaksudkan untuk memudahkan di dalam melakukan paparan data berisi tema konstruksi wawasan kebangsaan santri pondok pesantren Bureng Wonokromo Surabaya.

Penjelasan dan penyajian data, Pada tahap ini, peneliti mencari penjelasan-penjelasan yang logis guna menjelaskan keterkaitan-keterkaitan diantara data tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara membaca buku-buku kepastakaan yang relevan dengan masalah yang dikaji. Kajian pustaka dan teori-teori keterkaitannya dengan tema konstruksi wawasan kebangsaan santri pondok pesantren Bureng Wonokromo Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Bureng Jl Karangrejo VI Masjid Bureng Kecamatan Wonokromo Surabaya. Dari Suatu daerah yang disebut " Bureng " sebuah kampung kecil di wilayah Wonokromo Surabaya yang berada di daerah Karengrejo, menjajikan perkembangan berita terkait dengan keadaan warga saat ini, terkait dengan perkembangan Masjid, Pondok Pesantren dan Pemakaman Islam yang ada di wilayah tersebut "untuk mendiskusikan mengaenai perkembangan kegiatan (Si'ar) keagamaan, mendiskusikan ilmu (Kajian) keagamaan dan berbagi Ilmu pengetahuan Sebagai suatu tempat berupa suatu wilayah di daerah Karangrejo, Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya, suatu tempat yang merupakan wilayah yang cukup luas, terkenal dengan tempat pengembangan dan pengamalan ajaran dan Ilmu agama Islamiah. Tempat ini didalamnya terdapat Pondok Pesantren kuno/salaf yang memegang teguh ajaran Islam dan mengajarkan ilmu-ilmu salafiah , yang saat ini didalamnya masih berdiri Masjid At-Taqwa , Pondok Pesantren yang saat ini masih terkesan sebagai hanya pemondokan yang tinggal disana sebagaian mahasiswa dari perguruan tinggi sekitarnya seperti dari UIN Surabaya, UNESA , UNUSA dll suatu komunitas keluarga besar yang merupakan keturunan dari Ulama' terkenal di Surabaya (K.H Khabib), yang masih mempunyai tali keturunan dari Sidoresmo Surabaya (turunan Almaghfurlah K.H Ali Akbar) dari Mojoagung-Jombang (K.H. Sayyid Sulaiman) (sumber dari H. Hamid yang merupakan salah satu pengasuh dari pondok pesantren Bureng)

Konstruksi pemikiran santri terhadap wawasan kebangsaan Santri pondok pesantren ini tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, ada kegiatan mengaji, berdiskusi. Santri juga banyak dari kalangan mahasiswa jadi kegiatan para santri pun juga banyak yang di lakukan diluar pondok pesantren. Dalam sejarahnya pondok pesantren ini merupakan bagian dari pondok pesantren sidoresmo karena kyai atau pendiri pondok pesantren Bureng masih mempunyai garis keturunan dari Sayyid Ali Al-arif bin Abdurrahman Basyaiban. Beliau merupakan salah satu pendiri pondok pesantren Sidogiri pasuruan.

Berbicara masalah kontruksi pemikiran seseorang pasti mempunyai banyak keragaman di dalamnya, meskipun begitu kita dapat mengambil beberapa perbedaan mengacu dalam indikator yang dipakai. Santri pondok pesantren Bureng yang mayoritas atau hampir semua mahasiswa sedikit banyak mengerti apa yang dimaksud dengan wawasan kebangsaan, nilai-nilai dan makna wawasan kebangsaan dan output yang diharapkan dari wawasan kebangsaan itu sendiri

“wawasan kebangsaan itu salah satu amunisi kita untuk

hidup di Indonesia dimana di dalamnya ada nilai Pancasila,UUD 1945 dan juga bhinika tunggal ika namun terkadang semua memprihatinkan melihat akhir-akhir ini nilai dari ketiga hal itu sudah mulai hilang, melihat dimana masyarakat sekarang cenderung mengutamakan kepentingan pribadinya di bandingkan kepentingan bersama, ada isu-isu sara yang saling beradu argumen di media sosial merangkat isu suku, ras juga agama, harapan kedepan nilai Pancasila khususnya bisa dimiliki dan ditanamkan lagi oleh masyarakat agar masyarakat tidak mudah untuk di pecah belah dengan isu-isu tersebut” (Bureng, 2 mei 2016)

Hal di atas menunjukkan bahwas wawasan kebangsaan yaitu, tentang kesamaan cara pandang sebuah bangsa terhadap berbagai permasalahannya. Mempunyai makna bahwa wawasan kebangsaan adalah cara seseorang atau sekelompok orang melihat keberadaan dirinya, yang dikaitkan dengan nilai-nilai dan spirit kebangsaan dalam suatu negara. Permasalahan tersebut terutama dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, ideologi, dan pertahanan-keamanan.

Konsep kebangsaan yang di jelaskan ini merupakan hal yang sangat mendasar bagi bangsa Indonesia. Dalam kenyataannya konsep kebangsaan itu telah dijadikan dasar negara dan ideologi nasional yang terumus di dalam Pancasila, sebagaimana terdapat dalam Alinea IV Pembukaan UUD 1945. Konsep kebangsaan itulah yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini. Dorongan yang melahirkan kebangsaan kita bersumber dari perjuangan untuk mewujudkan kemerdekaan, memulihkan martabat kita sebagai manusia. Wawasan kebangsaan Indonesia menolak segala diskriminasi suku, ras, asal-usul, keturunan, warna kulit, kedaerahan, golongan, agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kedudukan maupun status sosial. Konsep kebangsaan kita bertujuan membangun dan mengembangkan persatuan dan kesatuan. Menurut salah satu santri yang bernama Farid memahami wawasan kebangsaan sebagai berikut.

“Wawasan kebangsaan itu pandangan yang menyatakan negara Indonesia merupakan satu kesatuan dipandang dari semua aspek sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia dalam mendayagunakan konstelasi Indonesia, sejarah dan kondisi sosial budaya untuk mengejawantahkan semua dorongan dan rangsangan dalam usaha mencapai perwujudan aspirasi bangsa dan tujuan nasional yang mencakup kesatuan politik, kesatuan sosial budaya, kesatuan ekonomi, kesatuan pertahanan keamanan” (Bureng, 3 Mei 2016)

wawasan kebangsaan Indonesia menjadikan bangsa yang tidak dapat mengisolasi diri dari bangsa lain. Menjiwai semangat bangsa yang terimplementasikan menjadi wawasan nusantara. Wawasan kebangsaan merupakan pandangan yang menyatakan negara Indonesia merupakan satu kesatuan, dipandang dari semua aspek

sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia dalam mendayagunakan konstelasi Indonesia. Sejarah dan kondisi sosial budaya untuk mengejawantahkan semua dorongan dan rangsangan dalam usaha mencapai perwujudan aspirasi bangsa. Tujuan nasional yang mencakup kesatuan politik, kesatuan sosial budaya, kesatuan ekonomi, kesatuan pertahanan keamanan. Menurut pendapat salah satu pengurus dan sekaligus ketua pondok "Firdaus" menjelaskan wawasan kebangsaan sebagai berikut.

"Wawasan Kebangsaan itu identik dengan Pancasila jadi kalau kita ingin mengerti wawasan kebangsaan maka kita harus memahami dulu makna dari pancasila itu sendiri. Misalnya, ketika pemerintah membuat kebijakan nah kebijakan itu harus sesuai dari nilai pancasila mas jadi jangan sampai kebijakan itu merugikan masyarakat umum" (Bureng, 3 Mei 2016)

Wawasan kebangsaan Indonesia menjadi sumber perumusan kebijakan desentralisasi pemerintahan dan pembangunan. Dalam rangka pengembangan otonomi daerah harus dapat mencegah disintegrasi/pemecahan negara kesatuan, mencegah merongrong wibawa pemerintah pusat, mencegah timbulnya pertentangan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Upaya tersebut diharapkan dapat terwujud pemerintah pusat yang bersih dan akuntabel. Pemerintah daerah yang tumbuh dan berkembang secara mandiri dengan daya saing yang sehat antar daerah. Terwujudnya kesatuan ekonomi, kokohnya kesatuan politik, berkembangnya kesatuan budaya yang memerlukan warga bangsa yang kompak dan bersatu dengan ciri kebangsaan, netralitas birokrasi pemerintahan.

Wawasan kebangsaan Indonesia memberi peran bagi bangsa Indonesia untuk proaktif. Mengantisipasi perkembangan lingkungan strategis dengan memberi contoh bagi bangsa lain, dalam membina identitas, kemandirian dan menghadapi tantangan dari luar tanpa konfrontasi. Meyakinkan bangsa lain bahwa eksistensi bangsa merupakan aset yang diperlukan dalam mengembangkan nilai kemanusiaan yang beradab. Bagi bangsa Indonesia, untuk memahami bagaimana wawasan kebangsaan perlu memahami secara mendalam falsafah Pancasila yang mengandung nilai-nilai dasar yang dijadikan pedoman dalam bersikap. Bertingkah laku yang bermuara pada terbentuknya karakter bangsa.

Nilai-Nilai yang terlihat dalam wawasan kebangsaan santri pondok pesantren Bureng Sebagai pondok pesantren yang sudah tua, pondok pesantren Bureng mulai berbenah dan banyak santri yang berasal dari kalangan mahasiswa. Secara pemikiran santri tidak hanya mengkaji masalah agama, Namun isu-isu sosial yang berkaitan juga dengan wawasan kebangsaan. Seperti salah satu yang disampaikan Fathur Rosyid sebagai salah satu santri di pondok pesantren bureng.

"Nilai yang terkandung itu merupakan penghargaan terhadap harkat dan martabat

manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dengan demikian seluruh rakyat Indonesia bebas menemukan atau menentukan kepercayaannya masing masing dan semua itu di lindungi oleh negara" (Bureng, 2 Mei 2016)

Nilai-nilai yang terkandung sebagai wahana kehidupan religius. Diwujudkan dengan memeluk agama dan menganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dilindungi oleh negara, dan sewajarnya mewarnai hidup kebangsaan. Wawasan kebangsaan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia sebagai objek dan subjek usaha pembangunan nasional menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia menunjukkan bahwa wawasan kebangsaan mengetengahkan manusia ke dalam pusat hidup bangsa. Hal ini berarti bahwa dalam persatuan dan kesatuan bangsa masing-masing pribadi harus dihormati. Wawasan kebangsaan menegaskan, bahwa manusia seutuhnya adalah pribadi, subjek dari semua usaha pembangunan bangsa. Semua usaha pembangunan dalam segala bidang kehidupan berbangsa. Bertujuan agar masing-masing pribadi bangsa dapat menjalankan hidupnya serta bertanggung jawab demi persatuan dan kesatuan bangsa. Hal serupa disampaikan oleh saudara Ahsan.

"Nilai yang terkandung didalamnya itu tercermin melalui Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan bersatu itu dapat terwujud mas asalkan masyarakat Indonesia mau bersatu bagaimana tekad itu akan berhasil mas kalau hanya masalah sepele saja masyarakat secara umum mudah untuk di adu domba" (Bureng, 3 Mei 2016)

Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, maju dan mandiri akan berhasil dengan persatuan bangsa yang kukuh. Cinta akan tanah air dan bangsa menegaskan nilai sosial dasar. Wawasan kebangsaan menempatkan penghargaan tinggi akan kebersamaan yang luas, yang melindungi masing-masing warga dan menyediakan tempat untuk perkembangan pribadi bagi setiap warga. Wawasan kebangsaan sekaligus mengungkapkan hormat terhadap solidaritas manusia. Solidaritas itu mengakui hak dan kewajiban asasi sesamanya, tanpa membedakan suku, keturunan, agama dan kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.

Kesejahteraan sosial sebagai salah satu nilai Wawasan kebangsaan menegaskan bahwa kesejahteraan rakyat lebih dari hanya kemakmuran yang paling tinggi dari sejumlah orang yang paling hebat. Kesejahteraan rakyat lebih dari keseimbangan antara kewajiban sosial dan keuntungan individu. Kesejahteraan sosial lebih disebut kesejahteraan umum. Kesejahteraan umum itu mencakup keseluruhan lembaga dan usaha dalam hidup sosial, yang membangun dan memungkinkan masing-masing pribadi, keluarga dan kelompok sosial lain. Untuk mencapai kesempurnaan mereka secara lebih penuh dan dengan lebih mudah. Kebangsaan dan

demokrasi bukanlah tujuan, tetapi merupakan sarana dan wahana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu masyarakat yang adil dan makmur. Salah satu ciri khas negara demokrasi yang membedakan dari negara totaliter adalah toleransi. Ada beberapa nilai dari wawasan kebangsaan seperti yang di sampaikan saudara Salman sebagai berikut.

“Pancasila, UUD 1945 dan Bhinika Tunggal Ika yang sebagai salah satu dari beberapa pilar berbangsa, sekarang jarang sekali orang yang mencerminkan sikap-sikap yang seharusnya di terapkan. Menurutnya, percuma jika ada nilai namun tidak dapat diterapkan dengan maksimal” (Bureng, 2 Mei 2016)

Nilai-nilai wawasan kebangsaan itu terdiri dari Pancasila, UUD dan Bhinika tunggal ika, namun menurutnya semua sekarang hanyalah jadi pajangan tanpa ada implementasi yang jelas dan nyata. Melihat keadaan sosial yang ada sekarang percuma hafal Pancasila, UUD 1945 dan Bhinika tunggal ika tapi tidak pernah berperilaku seperti ketiganya.

Pengimplementasian wawasan kebangsaan dalam kehidupan santri di pondok Pesantren Bureng wawasan kebangsaan merupakan jiwa, cita-cita, atau falsafah hidup yang tidak lahir dengan sendirinya. Wawasan kebangsaan sesungguhnya merupakan hasil konstruksi dari realitas sosial dan politik. Wawasan kebangsaan mengandung pula tuntutan suatu bangsa untuk mewujudkan jati diri, serta mengembangkan perilaku sebagai bangsa yang meyakini nilai-nilai budayanya, yang lahir dan tumbuh sebagai penjelmaan kepribadiannya. Dalam hal ini budaya bangsa adalah kebiasaan-kebiasaan atau kebudayaan-kebudayaan yang dianggap sebagai dasar untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk melestarikan nilai-nilai budaya bangsa, wawasan kebangsaan berperan sebagai benteng dalam mempertahankan kultur bangsa di era globalisasi. Ada beberapa pendapat terkait pengimplementasian wawasan kebangsaan bagi santri.

“...secara keseluruhan mungkin belum sepenuhnya mengimplementasikan nilai dari wawasan kebangsaan, namun ada beberapa nilai-nilai yang sudah bisa diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya mentaati hukum yang berlaku menghargai antar sesama umat beragama serta mengamalkan apa yang sudah diperoleh dari pondok pesantren dalam kehidupan bermasyarakat”

Dari pendapat beberapa para santri bisa dilihat bahwa sesuai dengan teori konstruksi eksternalisasi, santri menjadi subjek yang membuka diri terhadap subjektivitas lainnya dimana santri mengimplementasikan hal-hal yang kecil dalam wawasan kebangsaan. Misalnya mentaati

aturan yang dibuat oleh negara, menghargai orang yang lebih tua dalam bersikap, menghargai perbedaan khususnya perbedaan agama menyadari pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Santri melakukan objektivasi dimana penuangan dalam kehidupan sehari hari dalam wawasan kebangsaan, menjadikan ilmu yang di dapat dalam mengaji sebagai bekal kehidupan bermasyarakat. Melestarikan budaya yang di anggap relevan dan pantas untuk tetap dilakukannya menurut mereka jika semua orang mampu memahami agamanya secara baik. Dapat dipastikan bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara juga akan dijamin aman dan tertib.

Wawasan kebangsaan bagi santri sebagai pedoman hidup dalam berbangsa dan bernegara Mereka menganggap wawasan kebangsaan adalah hal yang mudah dipahami, namun penjabarannya begitu luas seperti yang di jelaskan salah satu santri dari pondok pesantren Bureng tentang makna dari wawasan kebangsaan sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara.

“sebenarnya wawasan kebangsaan itu tidak harus kita hafal dari UUD 1945 terus hafal di dalam pasal-pasal. Pancasila tidak harus dengan menghafal, namun bagaimana kita bisa memahami dan menerapkan nilai-nilai yang ada dalam pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, berkhaitan tentang kebhinekaan harusnya tiap orang mempunyai sifat selalu menjunjung tinggi apa itu perbedaan. Apalagi berkaitan dengan perbedaan agama lewat bhineka tunggal ika lah seharusnya masyarakat sadar. Semua memang terlahir berbeda suku, ras dan agama dan budaya namun dengan perbedaan itulah kita bisa bersatu dengan kata Indonesia” (Bureng, 2 Mei 2016)

Wawasan kebangsaan mengamanatkan kepada seluruh bangsa agar menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Maksud dari hal itu adalah kita sebagai makhluk sosial yang mempunyai akal dan fikiran sudah seharusnya kita bisa menghargai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Kepentingan bangsa adalah yang paling utama. Kita harus ingat perjuangan pahlawan dahulu yang begitu gigihnya melawan penjajah. Sekarang kita tinggal mempertahankannya, sudah selayaknya kita hidup rukun antar sesama bukan mengedepankan lagi masalah perbedaan namun bagaimana kita bisa membangun bangsa secara bersama.

Wawasan kebangsaan mengembangkan persatuan Indonesia sedemikian rupa sehingga asas Bhinneka tunggal ika dipertahankan. Tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia lahir bukan dari satu suku, ras, budaya ataupun dari satu agama. Indonesia memang mayoritas masyarakatnya beragama muslim namun bukan berarti

harus berdiri negara Islam. Seperti halnya Negara-Negara timur tengah dengan sistim khilafahnya. Menghargai perbedaan itu, maka terciptalah negara demokrasi di Indonesia. Bhinika tunggal ika sebagai alat pemersatu bangsa sudah selayaknya nilai-nilainya di terapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana negara Indonesia sekarang krisis sifat-sifat kebhinnekaan. Banyak gereja di teror, masjid dibakar. Perang statment yang berbau sara melalui media sosial dengan metode provokasi ataupun ajakan-ajakan yang kurang bagus dan cenderung mendiskriditkan satu golongan dengan golongan lainnya.

Paham kebangsaan, rasa kebangsaan dan semangat kebangsaan sebagai pengantar wawasan kebangsaanberbicara tentang wawasan kebangsaan, di dalamnya terdapat tiga unsur yang penting dan perlu dipahami, yaitu rasa kebangsaan, paham kebangsaan, dan semangat kebangsaan. Menurut Utomo dkk (2010: 39), rasa kebangsaan adalah suatu perasaan seluruh komponen bangsa terhadap kondisi bangsa Indonesia dalam perjalanan menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Lebih jauh Utomo dkk (2010: 40) menekankan bahwa substansi paham kebangsaan adalah pengertian tentang bangsa dan cara mewujudkan masa depannya. Paham kebangsaan merupakan pemahaman rakyat dan masyarakat terhadap bangsa dan negara Indonesia. Paham kebangsaan berkembang dari waktu ke waktu, dan berbeda dalam satu lingkungan masyarakat dengan lingkungan lainnya. Semangat kebangsaan atau yang biasa disebut dengan nasionalisme merupakan perpaduan atau sinergi dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan yang terpancar dari kualitas dan ketangguhan bangsa tersebut dalam menghadapi berbagai ancaman. Dari semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban, dan menumbuhkan jiwa patriotisme. Sama halnya yang disampaikan saudara Ahsan.

“Rasa kebangsaan adalah bagaimana cara kita meresapi apa yang menjadi dasar nilai wawasan kebangsaan itu sendiri misal rasa memiliki pancasila sebagai pandangan hidup dan UUD sebagai dasar penjabaran dari pancasila, sementara paham kebangsaan adalah bagaimana kita bisa mengaktualisasi diri berkehidupan sesuai dengan nilai-nilai pancasila sementara untuk nasionalisme atau semangat kebangsaan itu merupakan salah satu wujud cinta kita terhadap negara dan selalu menjunjung tinggi jasa para pahlawan yang gugur merebut kemerdekaan misal memperingati hari pahlawan ataupun mengadakan kegiatan agustusan” (Bureng, 3 Mei 2016)

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya bangsa, wawasan kebangsaan berperan sebagai benteng dalam mempertahankan kultur bangsa di era globalisasi. Tiga unsur Wawasan Kebangsaan yaitu rasa kebangsaan, paham kebangsaan dan semangat kebangsaan. Rasa

kebangsaan adalah kesadaran berbangsa, yakni rasa yang lahir secara alamiah karena adanya kebersamaan sosial yang tumbuh dari kebudayaan, sejarah dan aspirasi perjuangan masa lampau, serta kebersamaan dalam menghadapi tantangan sejarah masa kini. Rasa kebangsaan sebenarnya merupakan sublimasi dari Sumpah Pemuda yang menyatukan tekad menjadi bangsa yang kuat, dihormati dan disegani diantara bangsa-bangsa di dunia. Kita tidak akan pernah menjadi bangsa yang kuat atau besar, manakala kita secara individu maupun kolektif tidak merasa memiliki bangsanya. Rasa kebangsaan adalah suatu perasaan rakyat, masyarakat dan bangsa terhadap kondisi bangsa Indonesia dalam perjalanan hidupnya menuju cita-cita bangsa yaitu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Faktor penghambat dan ancaman yang dihadapi dalam pengimplementasian wawasan kebangsaan. Banyak hal yang menjadi penghambat dalam mengimplementasikan wawasan kebangsaan ini. Ada dari faktor internal maupun eksternal sesuai teori konstruksi ada internalisasi yang merupakan subuah penyerapan dalam objektivitas dan juga eksternalisasi dimana individu sebagai produk sesuatu. Seperti yang disampaikan saudara Farid.

“Ancaman itu ada banyak, bisa dari luar dan bisa juga dari dalam kalau dari luar mungkin pesatnya kebudayaan luar negeri yang masuk di Indonesia. generasi muda cenderung tidak dapat memfilter apa yang bisa di ambil dan mana yang tidak bisa atau belum saatnya di ambil kalau dari dalam sendiri itu mungkin ancaman dari banyaknya generasi muda yang salah pergaulan dan pemuda sekarang cenderung ingin mempunyai akses yang bebas tanpa kekangan dari orang tua” (Bureng, 3 Mei 2016)

Mulai terkikisnya rasa nasionalisme yang dialami oleh generasi muda menjadi ancaman kesadaran generasi penerus bangsa. Kondisi seperti ini menjadi mengawatirkan. Sama halnya yang disampaikan kang Ahsan, bahwa adanya paham-paham Islam garis keras yang tidak sejalan dengan ideologi negara. Hal ini menjadi masalah utama dalam kekhawatiran goyahnya semangat kebangsaan. Perlunya peran aktif negara dalam mengantisipasi hal semacam ini. Masalah sangat kompleks yang menjadi tantangan khususnya pada generasi muda dalam pemahaman wawasan kebangsaan menjadi dasar dalam pembenahan moralitas bangsa.

Pentingnya wawasan kebangsaan sebagai pedoman hidup dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Perlu dilaksanakan semua orang terkait sifat wawasan kebangsaan itu sendiri. Wawasan kebangsaan sebagai pedoman hidup dalam berbangsa dan bernegara. Seperti yang disampaikan kang rosyid ini seyogyanya sangat

menjadi alasan penting bagi sifat yang seharusnya dimiliki wawasan kebangsaan.

Wawasan kebangsaan sangatlah penting sebagai benteng para generasi muda. Dimasa era sekarang ini sangat krisis identitas kebangsaan. Tidaklah perkara yang mudah, Namun usaha untuk membangkitkan wawasan kebangsaan dan idenitas kebangsaan harus tetap berjalan. Diharapkan wawasan kebangsaan dapat merubah seseorang atau masyarakat secara luas dalam berbangsa dan bernegara yang baik.

Pembahasan

Hasil penelitian tentang Konstruksi santri tentang wawasan kebangsaan (study di pondok pesantren Bureng Wonokromo Surabaya) akan diuraikan untuk menjawab rumusan masalah Bagaimana konstruksi santri tentang wawasan kebangsaan di pondok pesantren Bureng kecamatan Wonokromo Kota Surabaya, Bagaimana Pengimplementasian wawasan kebangsaan dalam kehidupan dan Apa kendala dan masalah yang dihadapi terkait pengimplementasian wawasan kebangsaan sebelum menjawab hal tersebut perlu di ketahui wawasan kebangsaan bagi santri itu sendiri. Untuk itu ada beberapa momen sesuai dengan teori kontruksi sosial yaitu momen eksternalisasi, momen objektifikasi dan momen internalisasi

Moment Eksternalisasi merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*Society is a human product*).

Dengan teori konstruksi eksternalisasi, santri menjadi subjek yang membuka diri terhadap subjektivitas lainnya. Dimana santri dapat melihat hal-hal kecil dalam fenomena wawasan kebangsaan. Menjadikan sumber dari luar dirinya sebagai penyumbang pengetahuan terkait wawasan kebangsaan. Santri melakukan objektifikasi dimana penuangan dalam kehidupan sehari hari dalam wawasan kebangsaan. Menjadikan ilmu yang di dapat dalam mengaji sebagai bekal kehidupan bermasyarakat, melestarikan budaya yang di anggap relevan dan pantas untuk tetap dilakukannya menurut mereka. Apabila semua orang mampu memahami agamanya secara baik, sudah bisa dipastikan bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara juga akan dijamin aman dan tertib.

Beragam presepsi yang disampaikan oleh para santri melalui berbagai wawancara. Secara esensi memiliki kesamaan pandangan dalam menjelaskan wawasan kebangsaan. Didalam teori kontruksi menerapkan Teori konstruktivisme radikal dimana para santri secara bebas menjabarkan fikirannya terkait wawasan kebangsaan. Santri menjelaskan bahwa wawasan kebangsaan adalah salah satu cara pandang bangsa dalam mencapai cita-cita negara melalui suprastruktur dalam sebuah Negara.

Indonesia ada Pancasila sebagai sumber hukum utama sekaligus sebagai acuan dalam membentuk hukum yang ada di bawahnya. UUD 1945 sebagai motor penggerak dalam pancasila. Ada juga aturan-aturan lain yang mengatur sehingga cita-cita sebuah negara dapat tercapai sesuai dengan harapan negara Indonesia

Wawasan kebangsaan menengahkan manusia ke dalam pusat hidup bangsa. Hal ini berarti bahwa dalam persatuan dan kesatuan bangsa masing-masing pribadi harus dihormati. Bahkan lebih dari itu wawasan kebangsaan menegaskan, bahwa manusia seutuhnya adalah pribadi, subjek dari semua usaha pembangunan bangsa. Semua usaha pembangunan dalam segala bidang kehidupan berbangsa bertujuan agar masing-masing pribadi bangsa dapat menjalankan hidupnya serta bertanggung jawab demi persatuan dan kesatuan bangsa

Wawasan kebangsaan mengamankan kepada seluruh bangsa agar menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Maksudnya adalah kita sebagai makhluk sosial yang mempunyai akal dan fikiran sudah seharusnya kita bisa menghargai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Kepentingan bangsa adalah yang paling utama dimana kita harus ingat perjuangan pahlawan dahulu begitu gigihnya melawan penjajah. Sekarang generasi penerus tinggal mempertahankannya. Sudah selayaknya kita hidup rukun antar sesama. Bukan mengedepankan lagi masalah perbedaan, namun bagaimana kita bisa membangun bangsa secara bersama

Wawasan kebangsaan mengembangkan persatuan Indonesia sedemikian rupa sehingga asas Bhinneka Tunggal Ika dipertahankan. Tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia lahir bukan dari satu suku,ras,budaya ataupun dari satu agama. Melainkan lahir dari berbagai suku,ras dan agama. Meskipun Indonesia mayoritas masyarakatnya beragama muslim, namun bukan berarti harus berdiri negara Islam. Seperti yang ada di timur tengah dengan sistim khilafahnya, namun untuk menghargai perbedaan itu maka terciptalah negara demokrasi di Indonesia. Bhinika tunggal ika sebagai alat pemersatu bangsa sudah selayaknya nilai-nilainya di terapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bagaimana negara Indonesia sekarang krisis tentang sifat-sifat kebhinekaan. Banyak tempat ibadah di teror bahkan dibakar. Perang statment yang berbau sara melalui media sosial dengan metode provokasi ataupun ajakan-ajakan yang cenderung mengadu domba dari satu golongan dengan golongan lainnya.

Moment Objektifikasi Merupakan hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia), berupa realitas objektif yang mungkin akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective reality*) atau proses

interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

Wawasan kebangsaan, pada hakikatnya adalah sama, yaitu tentang kesamaan cara pandang sebuah bangsa terhadap berbagai permasalahannya. Mempunyai makna bahwa wawasan kebangsaan adalah cara seseorang atau sekelompok orang melihat keberadaan dirinya yang dikaitkan dengan nilai-nilai dan spirit kebangsaan dalam suatu negara. Permasalahan tersebut terutama dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, ideologi, dan pertahanan-keamanan

Konsep kebangsaan yang disampaikan ini merupakan hal yang sangat mendasar bagi bangsa Indonesia. Dalam kenyataannya konsep kebangsaan itu telah dijadikan dasar negara dan ideologi nasional yang terumus di dalam Pancasila sebagaimana terdapat dalam Alinea IV Pembukaan UUD 1945. Konsep kebangsaan itulah yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini. Dorongan yang melahirkan kebangsaan kita bersumber dari perjuangan untuk mewujudkan kemerdekaan, memulihkan martabat kita sebagai manusia. Wawasan kebangsaan Indonesia menolak segala diskriminasi suku, ras, asal-usul, keturunan, warna kulit, kedaerahan, golongan, agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kedudukan maupun status sosial. Konsep kebangsaan kita bertujuan membangun dan mengembangkan persatuan dan kesatuan

Para santri juga berpendapat bahwa wawasan kebangsaan sebagai garda terdepan dalam pembentukan moral generasi penerus bangsa. Wawasan kebangsaan Indonesia yang menjadi sumber perumusan kebijakan desentralisasi pemerintahan dan pembangunan dalam rangka pengembangan otonomi daerah harus dapat mencegah disintegrasi/pemecahan negara kesatuan, mencegah merongrong wibawa pemerintah pusat, mencegah timbulnya pertentangan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Melalui upaya tersebut diharapkan dapat terwujud pemerintah pusat yang bersih dan akuntabel dan pemerintah daerah yang tumbuh dan berkembang secara mandiri dengan daya saing yang sehat antar daerah dengan terwujudnya kesatuan ekonomi, kokohnya kesatuan politik, berkembangnya kesatuan budaya yang memerlukan warga bangsa yang kompak dan bersatu dengan ciri kebangsaan, netralitas birokrasi pemerintahan yang berwawasan kebangsaan, sistem pendidikan yang menghasilkan kader pembangunan berwawasan kebangsaan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam wawasan kebangsaan bagi santri adalah sebagai wahana kehidupan religius yang diwujudkan dengan memeluk agama dan menganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dilindungi oleh negara, dan sewajarnya mewarnai hidup kebangsaan. Wawasan kebangsaan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia sebagai objek dan subjek usaha pembangunan

nasional menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia menunjukkan tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, maju dan mandiri akan berhasil dengan persatuan bangsa yang kukuh dan berjaya. Cinta akan tanah air dan bangsa menegaskan nilai sosial dasar. Dengan ini wawasan kebangsaan menempatkan penghargaan tinggi akan kebersamaan yang luas, yang melindungi masing-masing warga dan menyediakan tempat untuk perkembangan pribadi bagi setiap warga. Sekaligus mengungkapkan hormat terhadap solidaritas manusia. Solidaritas itu mengakui hak dan kewajiban asasi sesamanya, tanpa membedakan suku, keturunan, agama dan kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.

Dengan wawasan kebangsaan yang dilandasi oleh pandangan hidup Pancasila, bangsa Indonesia telah berhasil menjalankan misinya di tengah persaingan global dengan negara-negara maju lainnya. Makna wawasan kebangsaan bagi santri sendiri memiliki arti dimana pengamanatan kepada seluruh bangsa agar menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Wawasan kebangsaan mengembangkan persatuan Indonesia sedemikian rupa sehingga asas Bhinneka Tunggal Ika dipertahankan. Wawasan kebangsaan memberi tempat pada patriotisme NKRI yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Bertekad untuk mewujudkan bangsa yang maju dan mandiri serta sejahtera, sejajar dengan bangsa lain yang sudah maju.

Rasa kebangsaan itu bagaimana cara seseorang untuk meresapi apa yang menjadi dasar dari wawasan kebangsaan. Apa yang disampaikan ini tidak jauh berbeda dari apa yang dikemukakan para ahli yang berpendapat rasa kebangsaan adalah, suatu perasaan seluruh komponen bangsa terhadap kondisi bangsa Indonesia dalam perjalanan menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Paham kebangsaan dimaknai para santri bahwa paham tidak hanya mengerti namun juga harus mengimplementasikan. Para ahli menyebutkan paham kebangsaan adalah pengertian tentang bangsa dan cara mewujudkan masa depannya. Paham kebangsaan merupakan pemahaman rakyat dan masyarakat terhadap bangsa dan negara Indonesia. Paham kebangsaan berkembang dari waktu ke waktu, dan berbeda dalam satu lingkungan masyarakat dengan lingkungan lainnya.

Semangat kebangsaan merupakan salah satu wujud cinta kita terhadap negara dan selalu menjunjung tinggi jasa para pahlawan yang gugur merebut kemerdekaan. Sebagai generasi penerus harus mengenang dan merefleksikan dalam semangat mempertahankan kemerdekaan. Sementara pendapat para ahli semangat kebangsaan atau yang biasa disebut dengan nasionalisme merupakan perpaduan atau sinergi dari rasa kebangsaan

dan paham kebangsaan yang terpancar dari kualitas dan ketangguhan bangsa tersebut dalam menghadapi berbagai ancaman. Dari semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban, dan menumbuhkan jiwa patriotisme.

Pentingnya wawasan kebangsaan sebagai pedoman hidup dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat sangatlah perlu dilaksanakan semua orang. Terkait sifat wawasan kebangsaan itu sendiri menurut para santri sangat penting bahkan penting sekali dimana nilai-nilai yang ada dalam wawasan kebangsaan dapat dijadikan pedoman hidup dalam bernegara dan berbangsa. Manusia dapat mengerti bagaimana cara menjadi warga negara yang baik melalui wawasan kebangsaan.

Banyaknya paham-paham yang tidak sejalan dengan berdirinya negara Indonesia. Misal sistem negara yang tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan sehingga banyak sekali menebar isu-isu yang sebenarnya kurang baik dan cenderung mengganggu stabilitas nasional. Bagi santri, adanya paham-paham ekstrimis ataupun Islam-Islam radikal yang menginginkan berdirinya negara yang bersistem khilafah. Inilah peran wawasan kebangsaan sebagai benteng dalam hal-hal yang mengganggu kestabilan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Moment Internalisasi Merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*Man is a social product*). Eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi adalah dialektika yang berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian terdapat proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif. Pemahaman akan realitas yang dianggap objektif pun terbentuk, melalui proses eksternalisasi dan objektifikasi, individu dibentuk sebagai produk sosial. Sehingga dapat dikatakan, setiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk atau yang diperankannya.

Dalam zaman kebangkitan nasional 1908 yang dipelopori oleh Budi Utomo menjadi tonggak terjadinya proses Bhineka Tunggal Ika. Berdirinya Budi Utomo telah mendorong terjadinya gerakan-gerakan atau organisasi-organisasi yang sangat majemuk, baik di pandang dari tujuan maupun dasarnya. Dengan Sumpah Pemuda, gerakan kebangkitan nasional, khususnya kaum pemuda berusaha memadukan kebhinnekaan dengan

ketunggalikaan, kemajemukan, keanekaragaman seperti suku bangsa, adat istiadat, kebudayaan, bahasa daerah, agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tetap ada dan dihormati. Wawasan kebangsaan Indonesia tidak mengenal adanya warga negara kelas satu, kelas dua, mayoritas atau minoritas. Hal ini antara lain dibuktikan dengan tidak dipergunakannya bahasa Jawa misalnya, sebagai bahasa nasional tetapi justru bahasa melayu yang kemudian berkembang menjadi bahasa Indonesia

Wawasan kebangsaan Indonesia menjadikan bangsa yang tidak dapat mengisolasi diri dari bangsa lain yang menjiwai semangat bangsa bahari yang terimplementasikan menjadi wawasan nusantara. Wawasan kebangsaan merupakan pandangan yang menyatakan negara Indonesia merupakan satu kesatuan dipandang dari semua aspek sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia dalam mendayagunakan konstelasi Indonesia, sejarah dan kondisi sosial budaya untuk mengejawantahkan semua dorongan dan rangsangan dalam usaha mencapai perwujudan aspirasi bangsa dan tujuan nasional yang mencakup kesatuan politik, kesatuan sosial budaya, kesatuan ekonomi, kesatuan pertahanan keamanan.

Banyak hal yang bisa diimplementasikan dalam bentuk wawasan kebangsaan. Dimana Wawasan kebangsaan merupakan jiwa, cita-cita, atau falsafah hidup yang tidak lahir dengan sendirinya. Ia sesungguhnya merupakan hasil konstruksi dari realitas sosial dan politik. Wawasan kebangsaan mengandung pula tuntutan suatu bangsa untuk mewujudkan jati diri, serta mengembangkan perilaku sebagai bangsa yang meyakini nilai-nilai budayanya, yang lahir dan tumbuh sebagai penjelmaan kepribadiannya. Dalam hal ini budaya bangsa adalah kebiasaan-kebiasaan atau kebudayaan-kebudayaan yang dianggap sebagai dasar untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk melestarikan nilai-nilai budaya bangsa, wawasan kebangsaan berperan sebagai benteng dalam mempertahankan kultur bangsa di era globalisasi. Pengimplementasian santri dalam wawasan kebangsaan sendiri sangat beragam seperti yang disampaikan kang salman berikut ini bagaimana cara pengimplementasian yang dia lakukan

Perlu adanya kesadaran bersama antara pemerintah dan seluruh elemen masyarakat tentang suksesi wawasan kebangsaan ini. Peningkatan program-program yang bagus dari pemerintah harus didukung supaya wawasan kebangsaan sendiri tidak hanya nama namun juga ada aksi nyata dari nilai-nilainya.

Banyak hal yang menjadi penghambat dalam mengimplementasikan wawasan kebangsaan ini. Sesuai teori konstruksi ada internalisasi yang merupakan subuah penyerapan dalam objektivitas dan juga eksternalisasi

dimana individu sebagai produk sesuatu. Adapun ancaman dalam pengimplementasian wawasan kebangsaan. Banyaknya budaya yang masuk terkadang kurang sesuai dengan budaya bangsa kita sendiri. Oleh karena itu perlunya filterisasi yang dilakukan masyarakat untuk bisa mengambil mana yang baik dan cocok dan mana yang kurang baik dan tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Perlunya perhatian orang tua juga penting dalam upaya menjaga moralitas para generasi muda bangsa

Adanya paham-paham Islam ekstrimis dan radikal yang menjadi ancaman dalam kestabilan Negara. Perlu adanya payung hukum yang jelas supaya terorisme dan paham-paham seperti ini tidak semakin merajalela. Mulai terkikisnya rasa nasionalisme yang dialami oleh generasi muda menjadi kesadaran generasi penerus bangsa menjadi mengawatirkan. Seperti adanya paham-paham Islam garis keras yang tidak sejalan dengan ideologi negara. Menjadi masalah utama dan perlunya penertiban dan peran aktif negara dalam mengantisipasi hal ini.

Masalah sangat kompleks yang menjadi tantangan khususnya pada generasi muda dalam pemahaman wawasan kebangsaan menjadi dasar dalam pembenahan moralitas bangsa. Semakin sedikitnya program penanaman nilai wawasan kebangsaan menjadi hal utama dalam kesadaran berbangsa dan bernegara. Banyak masyarakat cenderung mengabaikan hal dalam wawasan kebangsaan. Perlunya pemahaman dan pemaknaan mendalam terkait pancasila yang harus dilaksanakan para generasi muda sebagai benteng dalam berperilaku dan bersikap dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Banyaknya generasi muda dan masyarakat secara luas yang tidak memahami penuh nilai-nilai dan makna wawasan kebangsaan. Perlu adanya penyadaran agar wawasan kebangsaan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Peran serta pemerintah juga sangat diharapkan dalam upaya penyadaran pentingnya memahami wawasan kebangsaan

Tabel 1 Hasil Penelitian

Teori kontruksi sosial		
Eksternalisasi	objektivasi	internalisasi
Dengan teori konstruksi eksternalisasi, santri menjadi subjek yang membuka diri terhadap subjektivitas lainnya, dimana santri	Sesudah mengalami masa eksternalisasi santri melakukan objektivasi dimana semua dituangkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya	Wawasan kebangsaan juga dikonstruksikan sesuai dialektis simultan "Internalisasi" di mana secara sadar santri mempresepsika

mengimplementasikan hal-hal yang kecil dalam wawasan kebangsaan. Misalnya : mentaati aturan yang dibuat negara, menghargai orang yang lebih tua dalam bersikap, menghargai perbedaan khususnya perbedaan agama, menyadari pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa.	menjadikan ilmu yang didapat dalam mengaji sebagai bekal kehidupan bermasyarakat, melaksanakan budaya yang dianggap relevan dan pantas untuk tetap dipertahankan. menurut mereka. Jika semua orang mampu untuk memahami agamanya secara baik maka sudah bisa dipastikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegaranya pun baik pula. Hasil yang telah dicapai (baik fisik maupun mental dari kegiatan) berupa realitas objektif yang mungkin akan menghadapi penghasil itu sendiri. Menurut santri wawasan kebangsaan sebagai wahana religius yang diwujudkan dengan memeluk dan menganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dilindungi oleh negara, wawasan kebangsaan sebagai usubjek usaha untuk maju dalam pembangunan nasional menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan pancasila	n menurut apa yang dipahami di dalam dirinya mereka menganggap bahwa sebagai pedoman berbangsa dan bernegara serta bagaimana menjadi warga negara yang baik dalam tatanan sosial masyarakat, wawasan kebangsaan Indonesia memberi peran bagi bangsa indonesia untuk pro aktif mengantisipasi perkembangan lingkungan strategik dengan memberi contoh bagi bangsa lain dalam membina identitas kemandirian dan menghadapi tantangan dari luar yang membahayakan bagi bangsanya masing-masing misalnya jika di indonesia banyak sekali paham-paham ekstrimis yang tidak sejalan dengan pancasila dan cenderung ingin mengganti pancasila dengan paham yang dianggap menurut mereka benar dan cocok ketika diterapkan.
---	---	---

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan dari bab yang sebelumnya bisa ditarik kesimpulan bahwa kontruksi santri tentang wawasan kebangsaan adalah meliputi 3 hal yang didalamnya yaitu pemikiran atau prespektif dari santri terkait wawasan kebangsaan, cara santri dalam mengimplementasikan wawasan kebangsaan dan kendala dalam mengimplementasikan wawasan kebangsaan. Semua dianalisis melalui eksternalisasi, internalisasi dan objektivasi dalam teori kontruksi

Wawasan kebangsaan merupakan suatu cara pandang negara untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Mewujudkan bagaimana cara menjadi warga negara yang baik dalam konteks berbangsa dan bernegara. Wawasan kebangsaan merupakan bagian dari nilai-nilai Pancasila, UUD 1945 dan Bhinika tunggal ika. Pentingnya ketiga hal itu sebagai suksesnya negara dalam mewujudkan kehidupan yang aman, nyaman dan skaligus sejahtera. Wawasan kebangsaan merupakan pandangan yang menyatakan negara merupakan satu kesatuan dari aspek pandangan hidup bangsa, sejarah dan kondisi sosial budaya. Indonesia lahir dari bermacam macam Suku, Ras dan golongan, semua dibingkai melalui Bhinika tunggal ika sebagai alat pemersatu bangsa. Rasa kebangsaan sebagai sarana menuju masyarakat adil dan makmur berdasar Pancasila dan UUD 1945. Paham kebangsaan sebagai modal pengetahuan terhadap wawasan kebangsaan. Semangat kebangsaan menjadikan seseorang memiliki sifat rela berkorban dan memupuk sifat patriotisme.

Ada beberapa cara santri dalam pengimplementasian wawasan kebangsaan, menjadikan nilai-nilai dan norma yang diperoleh dari pesantren sebagai bekal dalam berperilaku sehari hari, perlunya batasan dalam berperilaku dan mengerti bahwa tuhan maha melihat apa yang kita perbuat. Menghormati hukum negara berarti ikut serta dalam menegakkan hukum tuhan pula. Menjadi warga negara yang baik tidaklah cukup dengan perkataan, namun juga perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai yang luhur. Pendidikan karakter sebagai sarana mencetak generasi muda yang berkarakter Pancasila atau berjiwa Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam wawasan kebangsaan bagi santri sebagai wahana kehidupan religius yang diwujudkan dengan memeluk agama dan menganut kepercayaan terhadap Tuhan. Wawasan kebangsaan membentuk bangsa indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia sebagai objek dan subjek dalam usaha pembangunan nasional. Semua dilakukan untuk menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan pancasila.

Wawasan kebangsaan tidak lepas dari hambatan dan ancaman yang dihadapi. Pesatnya budaya yang secara

bebas masuk dengan mudah di Indonesia, menjadikan generasi penerus kehilangan karakter dan identitas kebangsaan. Paham-paham islam radikal sangat membahayakan tegaknya persatuan dan kesatuan bangsa. Konsep kebangsaan dijadikan dasar dan ideologi nasional.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu perlunya pengimplementasian wawasan kebangsaan melalui nilai-nilai Pancasila, Bhinika tunggal ika dan penjabaran norma hukum dari UUD 1945. Pengimplementasiannya pun dapat dilakukan secara beragam misalnya mentaati hukum yang berlaku dalam konteks kenegaraan, menjalankan tugas sesuai dengan profesinya dan pantang menyerah dalam belajar sebagai wujud mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerataan pendidikan sebagai salah satu aspek dalam terwujudnya pemahaman wawasan kebangsaan oleh generasi muda. Wawasan kebangsaan sebagai pedoman hidup yang mampu dipahami dan diterapkan dalam kehidupan seluruh masyarakat. Pentingnya pendidikan karakter sejak di dalam naungan keluarga dan dilanjutkan melalui pendidikan formal. Sekolah sebagai sarana seseorang dalam belajar. Paham-paham islam ekstrimis yang mengancam kedaulatan berbangsa dan bernegara harus segera disikapi oleh pemerintah. Banyaknya generasi muda yang kurang memahami wawasan kebangsaan hendaknya juga diperhatikan agar generasi muda ini bisa menjadi generasi penerus yang unggul bagi Bangsa dan Negara. Revitalisasi tujuan Negara sesuai dengan pembukaan UUD 1945, dimana didalamnya terdapat tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L dan lucmann Thomas, 1990. Tafsir Sosialatas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Terjemahan Hasan Basari. Jakarta: LP3ES
- Baharudin, 2008. *Wacana Islam*. Ciamis: Pusat Informasi Pesantren
- Darajatun, Adang. 2009. *Identitas Diri Bangsa*. Surabaya: AUP
- Dewi Arum, Linda 2014. *Nilai Nasionalisme Dalam Film Sang Kyai*
- Hidayati Tutik. (2011). *Gaya Belajar Santri Dalam Memahami Wawasan Materi Kebangsaan di Ponpes Zainul Genggong*.
- Kartowiryo, (1994). *Konsep Dalam Wawasan Kebangsaan*. Jakarta: Diva Pustaka

- Lokasi Pondok Pesantren. (2015, maret). Dipetik 28 Februari2016, <http://Burengsby.blogspot.co.id>
- Moleong, Lexy.2007.*Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya
- Moleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja
- Muhibin. 2009. *PemikiranKebangsaan KH Ahmad Siddiq*
- Nuryati. (2014). *Penanaman Wawasan Kebangsaan di Pondok Pesantren MelaluiPendidikan Sejarah*.
- Ooman,T.K. (2009). *Kewarganegaraan, Kebangsaan & Etnis*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Pesantren Menurut Beberapa Ahli*. (2008). Dipetik 28 Februari2016,dari,<http://www.pesantren/santri.com>
- Raharjo, 1994 *Wawasan Nusantara Indonesia*. Bandung: Alfa Beta
- Wahab, Rochidin. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: CV Ifabeta
- wawasan kebangsaan menurut beberaoa tokoh. (2009). Dipetik 29 Februari 2016, dari <http://www.wawasan.com>

